

Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VI SD

[Effect Of Cooperative Learning Strategies Investigation Type On Learning Outcomes Civics Class VI Elementary School Students]

Muhammad Haidar Alim¹⁾, Feri Tirtoni ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feritirtoni@umsida.ac.id

Abstract. *Teachers can use investigative-type cooperative learning models to foster individual and Group student creativity. When students participate in learning and are directed towards social human development, cooperative learning models are intended to facilitate the sharing of responsibilities that occurs. This study aims to determine the presence or absence of the effect of cooperative learning strategies of the investigation type on PKn learning outcomes in sixth grade students of SD Negeri Sugihwaras Sidoarjo regency for the 2022/2023 academic year. This type of research is quantitative experiments with Pre-experimental research design. The population of this study was all sixth grade students of SD Negeri Sugihwaras Sidoarjo regency in the 2022/2023 academic year, which amounted to 31 students. The sample of this study using saturated sampling. Data on student learning outcomes PKn obtained through multiple choice tests totaling 25 questions. The data obtained were then collected and analyzed using descriptive statistical analysis and hypothesis (Paired-t test). Based on the results of data analysis, obtained $t_{hit} = -2.729$ and $t_{tab} = -2.042$ (at 5% significance level) = 0.01. The average (\bar{x}) value on the pretest was 73.03 and the average value after treatment was 80.77. This means that the influence of cooperative learning strategies investigation type of learning outcomes PKn in Class VI SD.*

Keywords - *Learning Creativity. Cooperative Learning Strategies, Investigative Models*

Abstrak. Guru dapat menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi untuk menumbuhkan kreativitas siswa secara individu dan kelompok. Ketika siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dan diarahkan pada pengembangan manusia sosial, model pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk memfasilitasi pembagian tanggung jawab yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Sugihwaras Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif Eksperimen dengan desain penelitian berupa Pre-Eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri Sugihwaras Kabupaten Sidoarjo tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 31 Siswa. Sampel penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Data mengenai hasil belajar PKn siswa diperoleh melalui tes pilihan ganda berjumlah 25 butir soal. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan Hipotesis (Paired-t test). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hit} = -2,729$ dan $t_{tab} = -2,042$ (pada taraf signifikansi 5%) = 0,01. Rata-rata (\bar{x}) nilai pada pretest 73,03 dan rata-rata nilai setelah diberikan perlakuan adalah 80,77. Hal ini berarti menunjukkan bahwa adanya pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi terhadap hasil belajar PKn di kelas VI SD.

Kata Kunci – Kreativitas Pembelajaran. Strategi Pembelajaran Kooperatif, Model Investigasi

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita dituntut untuk memperoleh pemahaman yang lebih tentang identitas kewarganegaraan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap warga negara harus mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depan serta menjalani kehidupan yang bermanfaat dan bermakna bagi negara dan bangsa. Harapan ini dipusatkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memiliki tujuan utama membentuk sikap dan perilaku yang mencintai tanah air yang bersendikan budaya bangsa serta menumbuhkan wawasan dan kesadaran negara Endang (2002). Pendidikan adalah sebuah proses. Transformasi, nilai, Pengetahuan, Teknologi, dan keterampilan adalah semua komponen dari proses. Siswa yang tumbuh dan berkembang ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan adalah mereka yang menerima proses pembelajaran selama proses belajar-mengajar Arsjad dan Mukti (1991). Selain itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan K-13 menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Akibatnya, siswa diharapkan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran daripada guru. Dalam konsep K-13 semacam ini, pembelajaran kewarganegaraan

dikembangkan sehingga siswa dapat menguasai keterampilan mengekspresikan pendapat, menyelesaikan masalah, dan merekonsiliasi sudut pandang yang berbeda untuk mencapai konsensus. Model pembelajaran kooperatif, yang mengacu pada tim yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, adalah salah satu model yang disarankan K13. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling belajar, berdiskusi dan berbagi pengetahuan, berkomunikasi satu sama lain, dan saling membantu dalam memahami materi. Dengan menjalankan model pembelajaran yang bermanfaat memungkinkan siswa untuk membuat kemajuan dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mempersiapkan siswa untuk keterampilan, baik keterampilan penalaran dan keterampilan interaktif, seperti keterampilan memberikan pendapat, mendapatkan nasihat dan kontribusi dari orang lain, bekerja sama, sahabat setia, dan mengurangi terjadinya perilaku aneh dalam kehidupan ruang belajar Stahl in Isjoni (2007). [1]

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan cara belajar yang menunjukkan segala sesuatu dari awal hingga akhir dan biasanya ditunjukkan oleh guru. Dengan kata lain, penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran terbungkus dalam model, atau kerangka pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat materi pembelajaran, dan membantu siswa belajar di kelas atau di tempat lain. Guru mampu memilih model pembelajaran yang paling efektif dan tepat guna mencapai tujuan pendidikan karena model pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pola pilihan.[2]

Kata bahasa Inggris "bekerja sama", yang berarti "bekerja sama dengan saling membantu", adalah asal kata "kooperatif." Siswa bekerja secara individu untuk mencapai hasil terbaik bagi setiap anggota kelompoknya. Klaim Slavin (dalam Isjoni, 2007: 15) Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan metode pendidikan dimana siswa belajar dan berkolaborasi dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan struktur kelompok yang beragam. Namun, pembelajaran kooperatif lebih dari sekadar pembelajaran kelompok atau kerja kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat struktur tugas atau dorongan kooperatif yang memungkinkan anggota kelompok berinteraksi secara terbuka satu sama lain dan membentuk hubungan interdependen yang efektif.[1] Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memaksimalkan kondisi pembelajaran, pembelajaran kooperatif pada dasarnya mengharuskan siswa bekerja sama dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas guru. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan atau mengulang pelajaran dalam berkomunikasi dengan teman-teman yang tidak mengerti, menghilangkan persaingan di kelas sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi, dan melibatkan siswa dalam diskusi tentang pelajaran yang sedang berlangsung dan masalah yang telah mereka pelajari bersama. sehingga mereka dapat dengan bebas berpikir.[3]

Guru dapat menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe investigasi untuk membantu siswa menjadi lebih kreatif sendiri atau dalam kelompok kecil. Menurut Mafune (2005), model pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk memfasilitasi distribusi tanggung jawab di antara siswa yang mengikuti pembelajaran dan berfokus pada pembentukan orang-orang sosial. Karena siswa akan belajar lebih banyak melalui proses pengembangan (membangun) dan kreasi, bekerja dalam kelompok dan berbagi informasi, dan tanggung jawab individu tetap menjadi jalan menuju pembelajaran yang efektif, model pembelajaran yang menyenangkan dipandang sebagai pengalaman berkembang yang berfungsi. Menurut Roger (Suprijono, 2009: 58-61), dinyatakan bahwa tidak semua pembelajaran kelompok kompatibel dengan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memiliki lima komponen yang harus digunakan untuk mendapatkan hasil terbaik. Ini adalah lima komponen: 1. Interdependensi: ada beberapa cara untuk mendorong saling ketergantungan: a) siswa tidak akan dapat mencapai tujuan mereka kecuali mereka berkolaborasi satu sama lain. b) Jika kelompok mencapai tujuan, semua orang dalam kelompok menerima kredit yang sama. c) sebelum menyatukan perolehan tugas, mereka tidak dapat menyelesaikan tugas. d) setiap siswa diberikan tugas yang terkait, saling melengkapi, dan bermanfaat bagi mereka dan siswa lain dalam kelompok. 2. Akuntabilitas individu mengikuti partisipasi dalam kelompok belajar. Anggota kelompok harus dapat mengerjakan proyek yang sama bersama-sama. 3. Interaksi promosi memiliki karakteristik sebagai berikut: a. saling mendukung secara nyata dan produktif; b. saling memberikan alat dan informasi yang mereka butuhkan; c. bekerja sama untuk memproses informasi secara lebih efektif; d. ingatlah untuk saling mendukung dalam memunculkan dan mengimplementasikan ide.; e. saling mengingatkan tentang kapasitas untuk mendapatkan wawasan tentang tantangan yang dihadapi; f. saling percaya; saling mendorong untuk berhasil bersama keterampilan sosial yang diperlukan bagi siswa untuk mengoordinasikan kegiatan mereka dan mencapai tujuan mereka. Tahapan kegiatan kelompok pembelajaran dapat dilihat ketika semua anggota saling membantu dan bekerja sama. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial, toleransi terhadap keragaman, dan presentasi akademik sebagai hasil belajar peserta didik.[4]

Slavin (1995) mengusulkan tiga gagasan mendasar untuk pembelajaran kooperatif: kesempatan yang sama untuk sukses, penghargaan kelompok, dan akuntabilitas individu. 1. Pengejaran kooperatif dengan imbalan kelompok mencapai tujuan kelompok. Hibah kelompok diperoleh jika pertemuan tersebut mencapai skor atas model yang telah ditentukan. Kinerja individu sebagai anggota kelompok dalam membangun hubungan interpersonal yang mendukung, membantu, dan peduli satu sama lain sangat penting untuk keberhasilan kelompok. 2. Keberhasilan kelompok

akuntabilitas individu tergantung pada perkembangan individu masing-masing anggota. Akuntabilitas berfokus pada kegiatan anggota kelompok yang membantu dalam pembelajaran. Setiap anggota juga siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lain sendiri tanpa bantuan teman sekelas mereka karena akuntabilitas individu. 3. kesempatan yang sama untuk berhasil dalam pembelajaran kooperatif dengan sistem penilaian yang mencakup skor perkembangan berdasarkan seberapa baik siswa telah melakukannya di masa lalu. Setiap siswa dengan prestasi rendah, sedang, atau tinggi memiliki kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompok mereka dengan sistem penilaian ini.[5]

Di era milenial ini, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh individu dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkarakter dan mampu bersaing dengan kemajuan Teknologi (IPTEK). Dalam hal ini, pendidikan harus dapat membantu siswa memahami apa artinya belajar. Menurut Nurhasanah, Ilham Syahrul Jiwandono, 2020, pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang berlangsung lama dan dapat terjadi melalui latihan atau penguatan (*reinforced practice*) berdasarkan pencapaian tujuan tertentu. Pendidikan yang harus dimulai sejak dini dan ditanamkan dapat membentuk generasi yang kompeten. Siswa di sekolah dasar diharapkan dapat memperluas wawasan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Susanto (2012) menegaskan bahwa PPKn merupakan subjek yang berfungsi sebagai wahana pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur dan moral Indonesia. Siswa diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang baik melalui pendidikan kewarganegaraan. Siswa dikatakan dapat memahami materi yang diajarkan jika mereka kritis terhadap materi dan mampu menerapkan konsep dalam kehidupan nyata. Pemahaman konsep adalah kemampuan mendasar yang harus dimiliki agar siswa dapat mengasosiasikan materi yang diajarkan dengan fenomena nyata di lingkungan. Menurut Lipset (Sobirin Malian & Suparman Marzuki, 2003), "Pelajaran dalam PPKn adalah pelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter dan kesadaran pribadi pada setiap warga negara agar dapat menjalankan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.[6]

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atau disingkat ppkn, merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memperluas perspektif mahasiswa terhadap dunia sosial. PPKn merupakan mata pelajaran yang menuntut mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif dan kreatif agar dapat diterapkan pada kehidupan negara dan kebangsaan. Siswa dikatakan mampu memahami materi yang diajarkan jika siswa kritis terhadap materi tersebut dan mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Memahami konsep merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki agar siswa dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan fenomena nyata di lingkungan. Menurut Lipset (Sobirin Mali & Suparman Marzuki, 2003), "Pelajaran dalam PPKn adalah pelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter dan kesadaran pribadi pada setiap warga negara agar dapat menjalankan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Menurut Y. Efendi dan H. Sa'diyah [7] Pancasila berperan sebagai penyaring kemajuan teknologi di masyarakat Indonesia. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan inovasi di Indonesia harus membekali Pancasila dengan perbaikan kehidupan kelompok masyarakat Pancasila, oleh karena itu dalam pelaksanaan dan peningkatan akhlak, penting untuk berkonsentrasi pada berbagai kemajuan yang terjadi dalam pendidikan sekolah dasar.[8]

Pancasila adalah saluran ramah luar yang memasuki gaya hidup Indonesia untuk mencegah penganiayaan terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya oleh organisasi pendidikan, yang mencerminkan rutinitas bermanfaat para siswa. Di zaman globalisasi sekarang ini, masyarakat Indonesia perlu berupaya keras untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila agar generasi penerus dapat terus menghayati dan mempraktekkannya. Kualitas-kualitas terhormat ini selamanya menjadi filosofi pengarah negara Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang terdiri dari sifat-sifat negara dan kepribadian individu dapat dilihat dari puncak Pancasila. Nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan karakter Pancasila. Bangsa Indonesia harus dilestarikan dengan mewariskan karakter Pancasila kepada generasi muda sebagai pelajaran hidup yang berlandaskan nilai-nilai agungnya. Kualitas-kualitas ini dapat diturunkan melalui pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan Indonesia yang harus memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran dan segala aspek lainnya adalah pendidikan sekolah dasar. Pendidikan Indonesia terdiri dari berbagai tingkatan. dengan memasukkan setiap aspek positif hukum Pancasila ke dalam pelajaran sekolah dasar.[9]

Pada uraian diatas, peneliti mengambil pengamatan yang dilakukan di SDN Sugihwaras Sidoarjo menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas VI, khususnya di Mata Pelajaran PKn, tetap sederhana, Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah serta siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Faktanya, pembelajaran masa kini sangat membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kembali semangat belajar peserta didik dan juga meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Jiwandono (2020), pendidik harus meningkatkan kemampuannya seiring dengan perubahan teknologi dan waktu. Perlu dilakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa dengan penerapan jenis Investigasi strategi pembelajaran kooperatif, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh jenis Investigasi strategi pembelajaran kooperatif dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn [4]

Menurut pernyataan Hamalik (2002) hasil belajar (prestasi) adalah persentase siswa yang berhasil mempelajari suatu mata pelajaran di sekolah, yang diukur dengan nilai ujian untuk berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diantisipasi dan hasil belajar yang memuaskan, perlu diketahui bagaimana strategi guru dapat

membuat siswa menyukai materi atau model dan media yang digunakan. Untuk menyiasati hal tersebut, dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi terhadap hasil belajar di kelas VI SDN Sugihwaras Sidoarjo. Menurut Soli (2009), "proses dimana siswa secara aktif membangun atau membuat pengetahuan dan realitasnya sendiri ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri." Seperti pengetahuan umum dengan begitu proses pembelajaran dalam mata pelajaran PKn akan ditingkatkan dan diatasi melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif Tipe Investigasi secara kelompok. siswa juga dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Akibatnya, metode pembelajaran kooperatif seperti investigasi kelompok ini dapat memberi siswa pengalaman dan pelajaran yang bermakna. Peneliti mencoba memberikan Strategi Pembelajaran Kooperatif yang mirip dengan investigasi kelompok sebagai sarana untuk mencapai hasil pembelajaran kewarganegaraan. Dengan metode ini, siswa dapat menemukan materi pembelajaran kelas mereka sendiri melalui pengalaman yang diperoleh dari membaca koran, buku, internet, dan sumber lainnya. [10] Beberapa penelitian sebelumnya, terkait dengan pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi terhadap hasil belajar PKN siswa kelas VI SD menurut Ni Nyoman Mandriani (2018) [11] mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKN siswa kelas VI SD Negeri 2 Datar Kabupaten Karangasem dengan hasil Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hit} = 13,20$ dan t_{tab} (pada taraf signifikansi 5%) = 2,00. Rata-rata (\bar{x}) hitung kelompok eksperimen adalah 26,9 dan kelompok kontrol adalah 16,73. Hal ini berarti bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol. Menurut, Puspita, Vivi Dewi, Ika Parma [12] artikel penelitian yang berjudul Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar mengungkapkan bahwa Data yang diperoleh diuji normalitas dan homogenitasnya kemudian dianalisis menggunakan uji-t. Pada kelas eksperimen nilai tertinggi 85, nilai terendah 40, rata-rata 70,37, dengan standar deviasi 9,36. Pada kelas kontrol nilai tertinggi 48,8, nilai terendah 5, rata-rata 20,1, dengan standar deviasi 8,94. Dalam prosesnya, siswa di kelas eksperimen menunjukkan keterampilan berfikir kritis lebih baik dari siswa kelas kontrol. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 41,12 > t_{tabel} = 1,6687$, maka hipotesis atau H_1 diterima, dengan demikian penggunaan E-LKPD berbasis pendekatan investigasi matematis berpengaruh terhadap keterampilan berfikir kritis. Serta menurut Rudianto, Sukmawati, Nurhadi [13] dari hasil penelitiannya yang berjudul pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V Sekolah Dasar menyatakan hasil analisis data, diperoleh rata-rata post-test kelas kontrol 72,64 dan rata-rata post-test kelas eksperimen 82,24. Dari hasil perhitungan effect size (ES), diperoleh ES sebesar 0,94. Hal ini berarti model Kooperatif tipe Investigasi Kelompok memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat.

Ada banyak penelitian yang terkait dengan model investigasi sebagai model pembelajaran baru, tetapi masing-masing berbeda. Penelitian ini penting karena masih tergolong baru namun belum dilakukan secara luas. Hasilnya, para peneliti terbuka untuk memanfaatkan model investigasi untuk meningkatkan hasil pembelajaran PKN. Kemampuan model ini tidak hanya untuk mengembangkan hasil pembelajaran lebih lanjut, tetapi juga bekerja pada kolaborasi siswa dengan siswa lain secara berkelompok. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah model investasi mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN di kelas VI A.

II. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif ini dikatakan sebagai metode yang tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sebagai metode penelitian. Menurut Sugiyono [14], metode penelitian ini spesifiknya ialah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan jenis desain penelitiannya. Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu pre-eksperimen.

Pada *pre-experimental design*, desain ini memiliki berbagai macam desain penelitian sehingga peneliti mengambil desain *one-group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini merupakan desain eksperimen sungguh-sungguh karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara acak. Desain *one-group pretest-posttest design* ini terdapat sebuah pretest, sebelum diberikan sebuah perlakuan. Dengan begitu hasil perlakuan ini dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan, apakah terdapat suatu pengaruh guna menaikkan hasil belajar PKN dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi.

Berikut tabel pemberian *one group pretest-posttest design* sebagaimana yang terlihat di bawah ini;

01 X 02

(Sumber : Sugiyono, 2015)

Keterangan:

O1: nilai sebelum diberikan perlakuan (*treatment*)

X: *treatment* dengan menggunakan Strategi kooperatif tipe investigasi

O2: nilai setelah diberikan treatment

Desain penelitian tersebut menjelaskan bahwa penelitian diperhitungkan dengan cara menimbang-nimbang nilai sebelum treatment dengan yang sesudah diberikan treatment. Metode penelitian eksperimen ini dilakukan di salah satu sekolah SD yang ada di Sidoarjo yaitu SDN Sugiharas. populasi penelitiannya ialah siswa kelas VI A dengan jumlah 31 siswa menggunakan sampling jenuh. Menurut Sugiyono, sampling jenuh ialah teknik penentuan sampel yang dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel sebuah penelitian .

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat sebuah instrumen penelitian yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian nantinya. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian tersebut bermanfaat untuk penelitian ini atau tidak. Berikut hasil uji validitas yang peneliti gunakan ialah dengan berbantuan SPSS versi 26 tercatat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No	Butir	Uji Validitas			No	Butir	Uji Validitas		
		r hitung	r tabel	keterangan			r hitung	r tabel	keterangan
1	SOAL1	0.527	0,374	Valid	13	SOAL13	0.067	0,374	Tidak Valid
2	SOAL2	0.240	0,374	Tidak Valid	14	SOAL14	0.410	0,374	Valid
3	SOAL3	0.494	0,374	Valid	15	SOAL15	0.614	0,374	Valid
4	SOAL4	0.554	0,374	Valid	16	SOAL16	0.219	0,374	Tidak Valid
5	SOAL5	0.282	0,374	Tidak Valid	17	SOAL17	0.554	0,374	Valid
6	SOAL6	0.665	0,374	Valid	18	SOAL18	0.575	0,374	Valid
7	SOAL7	0.348	0,374	Tidak Valid	19	SOAL19	0.554	0,374	Valid
8	SOAL8	0.408	0,374	Valid	20	SOAL20	0.064	0,374	Tidak Valid
9	SOAL9	0.314	0,374	Tidak Valid	21	SOAL21	0.409	0,374	Valid
10	SOAL10	0.346	0,374	Tidak Valid	22	SOAL22	0.357	0,374	Tidak Valid
11	SOAL11	0.487	0,374	Valid	23	SOAL23	0.119	0,374	Tidak Valid
12	SOAL12	0.520	0,374	Valid	24	SOAL24	0.116	0,374	Tidak Valid
					25	SOAL25	0.073	0,374	Tidak Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas terhadap responden uji coba instrumen tes pilihan ganda diisi oleh para sampel yang berjumlah 28 peserta didik diketahui bahwa seluruh variabel memiliki korelasi di atas r tabel di atas 0,374 yang sesuai dengan signifikansi 0,05 responden 28 siswa dari kelas VI B. Agar butir soal dinyatakan valid, maka r hitung $>$ r tabel. Hasil perhitungan uji validitas butir soal pilihan ganda dari 25 soal yang valid adalah 13 soal dan 12 butir soal yang tidak valid.

Reliabilitas didefinisikan oleh reliabilitas pengujian (konsistensi), yang berarti bahwa setelah hasil pengujian pertama dan hasil pengujian kedua berkorelasi, terdapat korelasi yang signifikan. Penentuan atau konsistensi alat penilaian dalam mengevaluasi apa yang dievaluasi adalah reliabilitas alat penilaian. Artinya, titik di mana perangkat evaluasi digunakan, itu akan memberikan hasil yang cukup mirip.

Jika hasil pengukuran saat ini untuk siswa yang sama menunjukkan hasil yang sama pada waktu yang berbeda, maka hasil pengujian pembelajaran dikatakan stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat reliabilitas instrumen atau tes, antara lain sebagai berikut: jumlah soal, konsistensi soal pada tes, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya, keseragaman kondisi pada saat tes diberikan, dan tingkat kesulitan yang sesuai untuk peserta tes, heterogenitas kelompok, dan motivasi individu. Berikut merupakan hasil dari uji reliabilitas butir soal melalui SPSS versi 26 yang telah di ujikan pada kelas VI B sebagai berikut;

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha ^a	N of Items
.762	13

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dari 13 soal pertanyaan yang sudah diberikan dalam penelitian ini mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* signifikansi 5% yaitu 0,762 yang artinya sangat kuat. Dikarenakan r hitung $>$ r tabel atau $0,762 >$ $0,374$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir soal pilihan ganda dinyatakan reliabel serta dapat dipercaya sebagai alat untuk pengumpulan data dalam penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh atas pengambilan data yang dilaksanakan pada SDN Sugihwaras. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan uji coba selama empat kali pertemuan. Untuk pertemuan pertama peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi Pendidikan Pancasila, "Pancasila" yang sudah didapatkan dari wali kelas untuk kelas VI A. Peneliti menerangkan kembali materi dengan menggunakan bahan ajar yang sebelumnya sudah peneliti siapkan. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas VI A, peneliti mengimplementasikan pembelajaran seperti biasanya lalu diberikan latihan soal pretest. Pada pertemuan kedua, ketiga peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi. Peneliti kemudian mempersiapkan langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif tipe investigasi seperti berikut; peneliti membagi kelas dalam beberapa kelompok kemudian menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran invetigasi. Peneliti memberikan LKPD pada setiap kelompok, Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan. Setelah selesai melakukan tugas invetigasi siswa mempresentasikan hasil investigasi tersebut lalu peneliti memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.

Untuk penelitian yang dilaksanakan ini, analisis data penelitiannya ialah dengan menggunakan pengujian normalitas, statistik deskriptif, pengujian hipotesis penelitian dengan SPSS versi 26. Pengujian hipotesis ini fungsinya ialah agar dapat mengetahui terdapat atau tidak terdapatnya pengaruh dari Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi. Untuk penelitian yang peneliti lakukan ini ialah bahwa analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menuliskan hasil penelitiannya, namun tidak dipergunakan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Untuk penelitian yang dilaksanakan ini, analisis statistik deskriptif pada nilai pretest serta yang peneliti berikan pada siswa sebelum diberi perlakuan terhadap kelas VI A SDN Sugihwaras sebagaimana yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Pretest

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	31	36	92	73.03	11.683
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai Pkn pada anak kelas VI A SDN Sugihwaras sebesar 73,3 atau memiliki rata-rata nilainya ialah 73 dengan nilai minimum 36, maksimum 92 serta standar deviasi sebanyak 11,683. Untuk penelitian yang dilaksanakan ini, analisis statistik deskriptif pada nilai pretest serta yang pendidik berikan pada siswa sebelum diberi perlakuan terhadap kelas VI A SDN Sugihwaras. Kemudian hasil deskriptif posttest mulai terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Deskriptif Posttest

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Posttest	31	40	96	80,77	12.282
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan Tabel 4 di atas, Jumlah skor perhitungan pretest minimum sebesar 36. Jumlah skor maksimum 92 dan standar deviasi statistik sebesar 11,683. Sedangkan untuk possttest peserta didik kelas VI A memiliki jumlah skor rata-rata 80,77 ,Jumlah skor minimum 40 serta skor maksimum 96 dan standar deviasi statistik sebesar 12,282.

Uji hipotesis untuk mengetahui respon dari rumusan permasalahan adalah pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi terhadap hasil belajar PKN kelas VI A. Metode pengujian sampel uji-T kemudian akan digunakan untuk pengujian selanjutnya. Dalam ulasan ini, contoh uji-t yang cocok diarahkan. Metode pengujian data statistik yang dikenal dengan paired sample t-test membandingkan penjumlahan dua rata-rata dari dua sampel penelitian dengan anggapan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal. Hal tersebut di peruntukkan untuk mengetahui

ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi yang bermanfaat. jenis pemeriksaan siswa Kelas VI SDN Sugihwaras pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Paired T-Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1					Lower	Upper			
	Pretest - Posttest	-7.742	15.797	2.837	-13.536	-1.948	-2.729	30	.011

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai Sig. (one-tailed) yaitu ialah $0,01 < 0,05$, maka H_a diterima dan sedangkan untuk H_0 ditolak. Dengan demikian, ditemukan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ini memperlihatkan bahwa dalam data tersebut adanya suatu perbedaan yang signifikan antara nilai posttest dengan pretest. pada tabel diatas hitung $-2,729 > t$ tabel -2042. Dengan ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rata-rata dari hasil belajar antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe investigasi.

Soedjadi (dalam Sutrisno, 1999): 162), model pembelajaran "investigasi" sebenarnya dapat dianggap sebagai model pembelajaran "pemecahan masalah" atau "penemuan". Namun, model pembelajaran "investigasi" sangat mungkin untuk menangani masalah yang berbeda dan perluasan masalah alternatif. Secara alami, dalam hal mewujudkannya, tujuan atau sasaran yang perlu dicapai harus selalu dipertimbangkan, apakah terkait dengan suatu konsep atau prinsip. Siswa dapat mengerjakan investigasi secara mandiri atau berkelompok. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk memahami situasi baru dan mengungkapkan pendapat dan pemikiran mereka. Kemampuan siswa untuk meningkatkan hasil sendiri dan hasil kerja kelompok juga didorong oleh guru. Melalui pembuatan pertanyaan yang lebih spesifik, terperinci, atau terarah, misalnya, terkadang pertanyaan tersebut memerlukan kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dari sumber luar, seperti guru. Alhasil, instruktur harus selalu menjaga suasana agar bisa melanjutkan penyelidikan.[6]

Selain itu, berikut ini adalah keuntungan dari strategi pembelajaran kooperatif berdasarkan Investigasi Kelompok: 4), lebih khusus lagi, "(1) metode ini dapat membantu siswa mengembangkan, meningkatkan kesiapan, dan menguasai keterampilan proses kognitif/pengenalan siswa."2) siswa mempelajari informasi yang sangat pribadi bagi mereka, yang memudahkan mereka untuk mengingatnya. 3) dapat meningkatkan minat belajar siswa. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok digunakan dalam studi 2023 tersebut. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe investigasi dibantu oleh media gambar untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran pada Mata Pelajaran PKn pada siswa kelas enam SDN Sugihwaras Kabupaten Sidoarjo tahun ajaran 2022/2023."Temuan menunjukkan bahwa hasil belajar dan kualitas proses belajar siswa PKn dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe kelompok investigasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diantisipasi bahwa siswa kelas enam SDN Sugihwaras Kabupaten Sidoarjo hasil pembelajaran PKn akan meningkat sebagai hasil dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok selama tahun akademik 2022/23. Melalui instruksi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tersebut di atas, pemerintah berupaya menumbuhkan warga negara yang baik untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan undang-undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan harus merupakan mata kuliah wajib yang dimulai di Sekolah Dasar (SD).[15]

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah lakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Investigasi dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VI A di SDN Sugihwaras . Dampak perubahan yang terjadi berdampak sangat positif yaitu, siswa menjadi lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran PKn, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan peningkatan dalam hasil belajarnya, siswa dapat melatih skill public speaking melalui kegiatan investigasi serta dengan adanya kerjasama dalam kelompok menyebabkan interaksi antar siswa dalam kelompok kooperatif meningkat. Hal ini bisa dilihat dari Data hasil belajar melalui uji hipotesis uji t test paired two sample.

Hasilnya t-test sebesar $0,01 < 0,05$. hasil analisis data, diperoleh $t_{hit} = -2,729$ dan $t_{tab} = -2,042$ yang artinya, terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe Investigasi terhadap hasil belajar Pkn siswa kelas VI A.

Saran yang disampaikan dalam artikel penelitian adalah: Untuk siswa harus lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran supaya dapat meningkatkan hasil belajar, untuk guru disarankan membuat variasi pembelajaran yang lebih menarik terutama pada pembelajaran PKN. Diharapkan penelitian ini dilakukan lebih lanjut untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe Investigasi pada variabel-variabel ataupun materi pembelajaran yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan tepat waktu.
2. Ibu dan ayah, serta keluarga yang sudah banyak memberi support dan seluruh doanya kepada saya sampai saat ini.
3. Kepala Sekolah, Guru Kelas, guru-guru dan seluruh siswa-siswi kelas VI SDN Sugihwaras telah membantu proses berjalannya penelitian saya.
4. Para teman-teman seperjuangan saya yang memberi semangat dan menguatkan saya sampai saat ini.
5. Terima kasih untuk diri saya sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu melewati berbagai tekanan dan mengendalikan diri dengan baik, sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir dengan baik dan semaksimal mungkin.

REFERENSI

- [1] E. I. Astari², L. Agung³, and Tri Yuniarto⁴, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE QUICK ON THE DRAW UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X IIS 5 SMA NEGERI 1 BANYUDONO BOYOLALI," *J. Educ. Dev.*, 2015, [Online]. Available: <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/594>
- [2] M. A. Hertavi, "Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi," 2010, doi: 10.46244/visipena.v9i2.467.
- [3] R. D. Siswanto, P. Akbar, and M. Bernard, "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe auditorial, intellectually, repetition (AIR)," 2018, [Online]. Available: [https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/3A Journal on Education/9](https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/3A%20Journal%20on%20Education/9)
- [4] F. M. H. Citra, "PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE INVESTIGASI KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI SMAN 1 SINGARAJA TAHUN 2013/2014," *2014 IEEE Energy Convers. Congr. Expo.*, 2014.
- [5] P. Hadi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Hubungan Internasional Pada Siswa Kelas Xii Smk Muhammadiyah I Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017," *J. FKIP UNS*, vol. 12, no. 2, pp. 563–585, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/progresif/article/view/11260>
- [6] S. L. D. W., "PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PKN DENGAN METODE GROUP INVESTIGATION KELAS IV SD NEGERI 2 GERDU TAHUN 2010/2011," 2011.
- [7] D. Kartini and D. A. Dewi, "Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2020.
- [8] F. R. Ina Magdalena¹, Ahmad Syaiful Haq², "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang," *J. Pendidik.*, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- [9] Fatimah, R. Adawiah, and A. W. Qalimulya, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKN dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) pada Materi HAM di Kelas XI SMA Negeri 1 Marabahan Tahun Ajaran 2013/2014," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 10, 2015.
- [10] I. Sulistyono, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT pada Pelajaran PKN," 2016.
- [11] N. N. Mandriani, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Koperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VI SD," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, p. 75, 2018, doi: 10.23887/jisd.v2i1.13892.
- [12] V. Puspita and I. P. Dewi, "Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 1, pp. 86–96, 2021, doi: 10.31004/cendekia.v5i1.456.
- [13] N. Rudianto, Sukmawati, "Pengaruh Model Investigasi Kelompok Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V Sd," 2015.

- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 22nd ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [15] H. Kusumawati and M. Mawardi, "Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Dan Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa," 2016, doi: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p251-263.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.